

HUBUNGAN KECEMASAN DALAM MELAKSAKAN TUGAS PENGAMANAN MARKAS DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL DAN PERSEPSI TERHADAP TERORISME PADA ANGGOTA POLRI DI AKADEMI KEPOLISIAN

Eko Budi Wijayanto

Akademi Kepolisian Republik Indonesia
Budiecho8@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and perceptions of terrorism by carrying out security duties for the police at the Police Academy. The hypotheses of this study: 1) there is a relationship between social support and perceptions of terrorism by carrying out the task of securing headquarters; 2) there is a negative relationship between social support and anxiety in carrying out headquarters security duties; 3) there is a positive relationship between perceptions of terrorism and fear in carrying out the task of securing headquarters. The participants of this study were 130 members of the Police at Akpol. Sampling was done by using purposive random sampling technique. The research method uses a quantitative approach and uses a scale, namely anxiety in carrying out security headquarters, social support scale, and perception scale of three attacks. The results showed a very significant relationship between social support and perceptions of the challenges of carrying out security tasks with $R=0.42$ and $F=14,161$ ($p<0.01$). The effective contribution (SE) of the independent variable to the dependent variable is 18.2%. While the results of the correlation analysis show that: 1) there is a very significant negative relationship between social support expressing anxiety to the police ($r_{x1y}= -0.340$; $p<0.01$); 2) there is a very significant positive relationship between perceptions of conflict and anxiety in the police. ($r_{x2y}=0.302$; $p<0.01$)
Keywords: Anxiety, Social Support, Perception of Terrorism, Police.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas dengan dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme pada polisi di Akademi Kepolisian. Hipotesis penelitian ini: 1) ada hubungan dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan melaksanakan tugas pengamanan markas; 2) ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas; 3) ada hubungan positif antara persepsi terhadap terorisme dan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas. Partisipan penelitian ini adalah 130 anggota Polisi di Akpol. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan tiga skala, yaitu skala kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas, skala dukungan sosial, dan skala persepsi terhadap terorisme. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan melaksanakan tugas pengamanan markas dengan nilai $R=0,42$ dan nilai $F=14,161$ ($p<0,01$). Sumbangan efektif (SE) variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 18,2%. Sementara hasil analisis korelasi mengungkapkan bahwa: 1) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada polisi ($r_{x1y}= -0,340$; $p<0,01$); 2) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan pada polisi. ($r_{x2y}=0,302$; $p<0,01$).

Kata kunci: Kecemasan, Dukungan Sosial, Persepsi terhadap Terorisme, Polisi.

PENDAHULUAN

Dewasa Terorisme adalah ancaman bersama, yang saat ini sedang dihadapi oleh negara-negara yang ada di dunia. Terorisme sangat berdampak pada stabilitas dan kedaulatan suatu negara, karena dampak dari terorisme dapat terasa pada setiap segi kehidupan suatu bangsa (Indiarto Wiwien, & Abdullah, 2009; Agustianto, 2011; BNPT, 2013; Widajatun Nugraha, & Ichسانی, 2019). Menurut Manullang (2006) terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu oleh adanya pertentangan agama, ideologi dan etnis serta kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme.

Angka kejadian terorisme di Indonesia sejak tahun 2010-2016 telah tercatat sebanyak 118 kasus, tahun 2017 tercatat 12 kasus, tahun 2018 tercatat 19 kasus, tahun 2019 tercatat 9 kasus terorisme (Santoso, 2018; Septianto, 2018; Arnaz, 2019), dan lebih dari 70% aksi terorisme tersebut menasar anggota Polri dan kantor-kantor polisi (Ruqoyah, 2019). Sejak 2010 strategi kelompok terorisme di Indonesia telah mengalami perubahan target, dari sebelumnya aksi teror bom yang menargetkan warga asing seperti kedutaan besar, hotel, dan tujuan wisata, berubah menjadi warga domestik, terutama petugas polisi (Fenton, Firmansyah, & Price, 2014). Hal ini terjadi karena berkembangnya doktrin polisi adalah *thaghut* (melampaui batas, segala sesuatu yang disembah selain Allah) sehingga pantas untuk diperangi (Hariyanto, 2019). Doktrin inilah yang memengaruhi para pelaku aksi terorisme untuk melakukan penyerangan terhadap anggota Polri dan markas kepolisian.

Aksi-aksi terorisme ini tentu dapat menimbulkan perasaan cemas padadiri anggota Polri saat bertugas melaksanakan pengamanan markas. Selain karena aksi terorisme yang terjadi datang secara mendadak, bentuk dari aksi terorisme yang akan dilakukanpun juga tidak dapat diprediksi oleh anggota Polri yang sedang bertugas mengamankan markas. Anggota Polri memang dituntut untuk senantiasa siap dalam menghadapi setiap keadaan darurat, namun penanganan kejahatan terorisme membutuhkan keahlian tertentu. Di kepolisian sendiri, upaya pemberantasan tindak pidana terorisme dilakukan melalui Detasemen Khusus (Densus) 88 anti teror. Anggota Densus 88 ini merupakan orang-orang yang dipilih melalui seleksi yang ketat dan telah diberikan pelatihan-pelatihan khusus mengenai terorisme.

Keadaan ini tentu sangat berbeda dengan kondisi anggota Polri yang

bertugas untuk menjalankan tugas kepolisian secara umum, mereka mungkin melaksanakan tugas pengamanan markas tanpa memiliki kemampuan khusus dan kesiapan mental yang cukup dalam menghadapi aksi terorisme yang terjadi. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi kesehatan mental dari anggota Polri yang bertugas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Demou (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stressor- stressor yang diterima anggota polisi di Inggris selama bertugas dapat memengaruhi kesehatan mentalnya. Pada penelitian ini kesehatan mental yang diukur adalah kecemasan, stres kerja, depresi, tekanan psikologis, psikiatri gejala, kelelahan (ukuran gabungan dari depersonalisasi), prestasi pribadi, dan emosional kelelahan, dan keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, perasaan- perasaan negatif seperti rasa takut, cemas, khawatir, hingga stres, dapat berakibat buruk bagi kesehatan fisik dan kinerja anggota Polri saat melaksanakan tugas (Sari, Murni, & Edison, 2017; Pertiwi, 2017; Masdar, Saputri, Rosdiana, Chandra, & Darmawi, 2016; Hidayah & Alif, 2016; Wijayanti, 2017; & Aiman, 2016).

Menurut Nevid, Rathus, & Greene (2014) kecemasan merupakan keadaan emosi seseorang, yang memiliki ciri-ciri seperti perasaan tegang dan tidak menyenangkan karena merasa bahwa sesuatu hal yang buruk akan terjadi kepadanya. Gejala kecemasan dapat bersifat fisik, perilaku, dan mental, seperti jemari tangan terasa dingin, jantung berdebar, berkeringat dingin, ketakutan, sulit konsentrasi, tegang, gelisah, terguncang, dan berperilaku menghindar (Rumini & Sundari, 2004; & Nevid dkk, 2014). Kecemasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman negatif dimasa lalu, pikiran (persepsi) atau keyakinan seseorang yang berlebihan terhadap ancaman, kurangnya dukungan sosial, faktor genetik, serta lingkungan yang mengancam (Adler & Rodman, 2006; Nevid dkk, 2014). Pada penelitian ini faktor sosial berupa dukungan sosial dan faktor kognitif berupa persepsi terhadap terorisme menjadi variabel bebas yang dipilih untuk diukur.

Persepsi sebagai salah satu faktor penyebab kecemasan dipahami sebagai proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indra manusia (Suharman, 2005). Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen yaitu, kognisi (pikiran), afeksi (perasaan), konasi (perilaku) (Walgito, 2010). Persepsi seseorang terhadap ancaman atau situasi yang tengah dialaminya dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan (Muthmainah, 2008). Persepsi terhadap terorisme dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan pada anggota Polri saat menjalankan tugas dan

fungsinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Niaz & Asghar (2015) dan Waqar & Faize (2018) pada polisi di daerah Peshawar, Pakistan yang rawan terhadap aksi terorisme. Aksi terorisme yang saat ini menyasar anggota Polri, tidak hanya dapat menyebabkan trauma fisik, tetapi juga dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental, seperti Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Abel, Dagona, Omoruyi, & Saleh, 2018). PTSD adalah gangguan kecemasan yang dapat terjadi setelah mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa traumatik (Ayuningtyas, 2017).

Selain persepsi, dukungan sosial merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan (Nevid dkk, 2014). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk umpan balik, yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang, untuk menunjukkan bahwa orang tersebut dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai, dan dilibatkan dalam jaringannya (King, 2012). Sumber dukungan sosial bisa didapatkan dari orang tua, pasangan, sanak keluarga, teman sepeergaulan, rekan kerja, tenaga ahli atau profesional (Orford, 1992). Dukungan sosial dapat memengaruhi kecemasan seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horswill (2017) dan Cederbaum, Wilcox, Sullivan, Lucas, & Schuyler (2017).

Sebelumnya terdapat penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan di luar negeri seperti penelitian yang dilakukan oleh Niaz & Asghar (2015) di Pakistan, Waqar & Faize (2018) di Pakistan, dan Abel, dkk (2018) di Nigeria. Penelitian yang dilakukan oleh Niaz & Asghar (2015) mengambil kemarahan dan kecemasan akan kematian sebagai variabel yang diukur terhadap terorisme. Subjek dalam penelitian tersebut adalah personel polisi dan pemilik toko (mewakili masyarakat umum). Pada penelitian yang dilakukan oleh Waqar & Faize (2018) mengambil tingkat depresi, kecemasan, dan stres sebagai variabel yang diukur sebagai dampak terorisme. Subjek dalam penelitian tersebut adalah personel polisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abel, dkk (2018) mengambil personel militer sebagai subjek penelitian dengan variabel yang diukur adalah PTSD sebagai dampak dari terorisme. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa terorisme berdampak pada kecemasan dan PTSD pada subjek penelitian.

Di Indonesia, penelitian sebelumnya tentang dampak terorisme yang dilakukan Utomo (2014) mengambil warga di sekitar tempat terjadinya penyerangan terhadap terorisme sebagai subjek. Variabel yang diteliti adalah dampak psikis, ekonomi, dan sosial. Penelitian tentang dukungan sosial terhadap kecemasan pada anggota polisi telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang

dilakukan oleh Maran, Varetto, Zedda, & Leraci (2015) dan Singh, Gupta, Sharma, & Mishra (2020). Kedua penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pemberian dukungan sosial yang cukup pada anggota polisi dapat menurunkan kecemasan selama menjalankan tugas.

Kecemasan yang dialami oleh anggota polisi saat melaksanakan pengamanan markas, anggota polisi yang melakukan tugas pengamanan ini juga merata dari pangkat bintara hingga perwira. Pengamanan ini merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap aksi terorisme yang menimbulkan kecemasan pada diri anggota Polri, saat menjalankan tugasnya untuk memelihara keamanan, salah satunya adalah memelihara keamanan markas. Salah satu markas Kepolisian adalah Akademi yang menjadi tempat mendidik calon pemimpin Polri di masa depan. Saat ini kurang lebih 500 anggota Kepolisian Republik Indonesia ditempatkan untuk bertugas di Akademi Kepolisian (Akp) Semarang. Dari jumlah tersebut sekitar 45 personel memiliki tugas pokok untuk melakukan pengamanan di 3 pos pintu gerbang keluar masuk Akpol selama 24 jam. Selain 3 pos tersebut, Akpol memiliki objek-objek vital yang oleh Surat Perintah Gubernur Akpol diwajibkan untuk dilakukan pengamanan di tempat-tempat tersebut. Objek vital ini terdiri dari 5 buah gedung (kantor Gubernur, kantor Administrasi, gedung Kelas Taruna, gedung Senjata, dan gedung Bhayangkara) yang dijaga secara bergiliran (piket gedung) oleh 2 orang personel polisi yang bekerja sebagai staf di gedung tersebut dan objek lainnya adalah Asrama Taruna yang dijaga oleh 5 orang personel polisi.

Anggota Polri adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia yang mengemban tugas-tugas kepolisian yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Saat ini tantangan tugas yang dihadapi kepolisian semakin kompleks, karena kepolisian juga tengah menghadapi ancaman kejahatan terorisme yang menasar anggotanya saat bertugas. Aksi-aksi terorisme tersebut terjadi secara mendadak dan bentuk dari aksi terorisme yang akan dilakukan juga tidak dapat diprediksi. Keadaan ini dapat menimbulkan perasaan-perasaan negatif, seperti perasaan cemas saat sedang bertugas untuk mengamankan objek-objek vital markas kepolisian salah satunya Akademi Kepolisian.

Kecemasan anggota Polri dalam melaksanakan tugas pengamanan markas di Akademi Kepolisian adalah suatu respon emosional yang muncul akibat

sesuatu yang mengancam yang dialami oleh anggota Polri dalam melaksanakan. Situasi yang mengancam inilah yang dapat menimbulkan kecemasan realistik, yaitu kecemasan yang terjadi karena adanya ancaman nyata. Kecemasan yang dialami anggota Polri saat bertugas adalah state anxiety (kecemasan sementara). Kecemasan ini merupakan respon emosional individu terhadap situasi yang dianggap berbahaya atau mengancam. Kecemasan ini muncul dalam bentuk gejala-gejala kecemasan. Ada 4 jenis gejala kecemasan yaitu, kognitif, afektif, konatif, dan fisik. Gejala kognitif seperti kekhawatiran, kurang perhatian, dan kebingungan; gejala fisik seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, jantung berdebar, perut mual, dan mulut kering; gejala afektif, seperti panik dan takut; gejala seperti menghindar, bergantung, serta gelisah. Oleh karena bersifat state (sementara), maka kecemasan ini tidak permanen dan dapat berubah.

Kecemasan ini merupakan respon emosional individu terhadap situasi yang dianggap berbahaya atau mengancam. Kecemasan ini muncul dalam bentuk gejala-gejala kecemasan. Ada 4 jenis gejala kecemasan yaitu, kognitif, afektif, konatif, dan fisik. Gejala kognitif seperti kekhawatiran, kurang perhatian, dan kebingungan; gejala fisik seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, jantung berdebar, perut mual, dan mulut kering; gejala afektif, seperti panik dan takut; gejala seperti menghindar, bergantung, serta gelisah. Oleh karena bersifat state (sementara), maka kecemasan ini tidak permanen dan dapat berubah.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kecemasan adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima oleh individu dari lingkungan sosialnya dapat bersumber dari keluarga, teman, atau ahli dalam profesi tertentu, karena adanya kedekatan sosial yang dapat memengaruhi kehidupan individu penerima sebagai wujud hubungan timbal balik dan bahwa individu tersebut dihargai keberadaannya oleh lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat memengaruhi kecemasan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horswill (2017), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan pada anggota polisi di Kanada dapat menurunkan kecemasan, depresi, dan PTSD yang dialami oleh anggota polisi saat bertugas. Selain itu penelitian Cederbaum, dkk (2017), juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat dapat menurunkan kecemasan yang dialami oleh personel militer yang bertugas di daerah konflik (Afghanistan dan Iraq).

Dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, informasi, penghargaan, instrumental, dan jaringan sosial. Pada anggota Polri, dukungan emosional dapat diberikan dalam bentuk perhatian atau ungkapan

positif dari pasangan, orangtua, atasan, atau rekan kerja. Dukungan informasi dapat diberikan dalam bentuk briefing antisipasi terror atau briefing kondisi keamanan terkini atau pemberian saran dan nasihat dari orang tua dan pasangan. Dukungan instrumental diberikan dalam bentuk pemberian senjata, pemasangan CCTV di tempat-tempat strategis, dan alat pelindung diri (rompi anti peluru) saat bertugas. Dukungan penghargaan dapat diberikan dalam bentuk ungkapan pujian dari atasan atau rekan, kenaikan tunjangan kinerja, serta ungkapan rasa terimakasih atau rasa bangga dari anggota keluarga. Dukungan jaringan sosial dapat diberikan dengan adanya bantuan personel keamanan dari satuan kerja yang lain atau keikutsertaan personel dalam kegiatan dilingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Federici & Skaalvik (2014) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan instrumental dapat mengurangi kecemasan. Pada penelitian Wicaksono (2016) dan Fatmawati (2016) menunjukkan bahwa pemberian dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental dapat menurunkan tingkat kecemasan. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Moeller, Seehuus, dan Peisch (2020) menunjukkan bahwa pemberian dukungan jaringan sosial dapat mengurangi tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang diukur dengan DASS (Depression Anxiety Stress Scale).

Selain dukungan sosial, persepsi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecemasan. Persepsi terhadap terorisme pada anggota Polri adalah interpretasi individu terhadap adanya perbuatan melanggar hukum yang memberikan rasa takut pada masyarakat atau pada pemerintahan suatu bangsa, memiliki motif tertentu, dan menimbulkan dampak kerusakan yang berbahaya pada setiap segi kehidupan manusia.

Persepsi merupakan proses interpretasi yang memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif individu. Interpretasi pada aspek kognitif dan afektif ini terjadi ketika adanya pemberitaan aksi terorisme yang menjadikan Polri sebagai sasaran, misalnya, penusukan terhadap anggota polisi di Polsek Wonokromo Surabaya dan peledakan bom bunuh diri di dua Markas Kepolisian, yaitu Pos Polisi Kartasura dan Polrestabes Medan. Aksi terorisme ini dapat menjadi rangsangan bagi anggota Polri untuk memikirkan tentang kejadian-kejadian serupa atau ingatan negatif dimasa lalu yang dapat menimbulkan kecemasan (kognitif). Selain memunculkan pikiran-pikiran negatif, aksi-aksi terorisme ini juga menimbulkan perasaan panik dan takut. Perasaan ini dapat memengaruhi emosi seseorang, dan apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat

menyebabkan kecemasan (afektif).

Persepsi terhadap terorisme dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reisinger & Mavondo (2005) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap terorisme dapat mengakibatkan kecemasan pada warga Australia, sehingga banyak dari mereka yang mengurungkan niat untuk bepergian secara internasional. Selain itu, penelitian De Clercq (2017) juga menunjukkan bahwa persepsi karyawan terhadap terorisme di daerah konflik (Pakistan) dapat menyebabkan kecemasan karyawan yang dapat menurunkan performa dalam bekerja, dalam hal ini kinerja karyawan. Pada penelitian Cohen-Louck (2016) tentang persepsi terhadap terorisme menunjukkan bahwa terorisme dapat membangun evaluasi dan persepsi subyektif, seperti persepsi rasa takut akan terorisme yang mencakup respons dari rasa takut, kecemasan, perasaan bahaya, dan tekanan emosional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah anggota Polri yang bertugas di Akademi Kepolisian yang melaksanakan tugas pengamanan di pintu gerbang maupun objek vital di Akademi Kepolisian baik secara rutin maupun insidental berdasarkan Surat Perintah Gubernur Akademi Kepolisian berjumlah 275 personel dengan 130 sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yang terdiri dari skala kecemasan melaksanakan tugas pengamanan markas, skala dukungan sosial dan skala persepsi terhadap terorisme.

Skala pada penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti. Skala kecemasan melaksanakan tugas pengamanan markas disusun berdasarkan gejala kecemasan antara gejala kognitif, afektif, konatif dan fisik. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2014) antara lain dukungan emosional, informasi, penghargaan, instrumental, dan jaringan sosial. Sedangkan untuk skala persepsi terhadap terorisme disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi aspek kognitif dan afektif terhadap adanya perbuatan melanggar hukum, data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji daya diskriminasi pada nilai pada skala kecemasan melaksanakan tugas pengamanan markas didapatkan nilai koefisien korelasi

antara 0,239 sampai dengan 0,646 dan koefisien reliabilitas 0.708. untuk skala dukungan sosial nilai validitas diperoleh nilai koefisien korelasi antara 0,329 sampai dengan 0,568 dan koefisien reliabilitas 0.750. Sedangkan untuk skala persepsi terhadap terorisme didapatkan nilai koefisien korelasi antara 0,250 sampai dengan 0,628 dan koefisien reliabilitas 0,733.

Hasil uji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda menemukan bahwa nilai $R_{X_1X_2Y}$ sebesar 0,000, nilai F regresi sebesar 14,163 dengan nilai signifikansinya sebesar $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme memberikan pengaruh terhadap kecemasan dalam melaksanakan tugas sebesar 18,2 %, sisanya yakni 81,8 % ditentukan faktor lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas sebesar -0,340 dengan nilai $p: 0,000$ ($p<0,01$) dan nilai koefisien korelasi antara persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas sebesar 0,302 dengan nilai $p: 0,000$ ($p<0,01$).

Dengan demikian, terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas, dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme secara bersama-sama memengaruhi kecemasan dalam menjalankan tugas pengamanan markas pada anggota Polri di Akademi Kepolisian. Hal ini sesuai dengan teori Spielberger (1972), Ramaiah (2003), Nevid, dkk (2014), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan persepsi yang berlebih terhadap ancaman dapat menjadi faktor penyebab kecemasan. Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa dukungan sosial mempengaruhi kecemasan secara eksternal dan persepsi mempengaruhi kecemasan secara internal.

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima oleh individu dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai pertalian (ikatan) sosial dalam jaringan sosial (Rook, 1985). Dukungan sosial dari lingkungan sosial dapat memengaruhi cara berpikir seseorang mengenai dirinya, orang lain, dan

caranya menilai peristiwa-peristiwa yang pernah seseorang alami dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan dukungan sosial mampu memberikan perasaan nyaman, rasa peduli, saling merawat, dan saling menghargai dari seseorang kepada orang lain (Sarafino, 2014). Dukungan sosial ini dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional (rasa sayang, empati), informasi (nasehat, saran), penghargaan (pujian, dorongan), instrumental (harta, benda), dan jaringan sosial (keikutsertaan dalam kelompok).

Pada penelitian ini dukungan sosial pada anggota Polri dinilai berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, informasi, penghargaan, instrumental, dan jaringan sosial yang bersumber dari keluarga, atasan, rekan kerja, dan lingkungan sekitarnya. Pada alat ukur, dukungan emosional, didapatkan dalam bentuk perhatian atau ungkapan positif dari pasangan, orangtua, atau rekan kerja. Dukungan informasi didapatkan dalam bentuk briefing antisipasi terror atau briefing kondisi keamanan terkini. Dukungan instrumental didapatkan dalam bentuk pemberian fasilitas-fasilitas keamanan seperti pemberian senjata, pemasangan CCTV di tempat-tempat strategis, dan alat pelindung diri (rompi anti peluru) saat bertugas dan adanya tunjangan kinerja. Dukungan penghargaan didapatkan dalam bentuk ungkapan pujian dari atasan atau rekan kerja. Dukungan jaringan sosial didapatkan dukungan lingkungan sosial atau lingkungan kerja.

Selain dukungan sosial, kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh persepsi seseorang. Persepsi menurut Walgito (2010) diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima pancaindra dan merupakan respos terintergrasi dalam diri individu. Persepsi dalam arti sempit ialah bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti yang lebih luas persepsi adalah bagaimana cara seseorang mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978). Pada penelitian ini persepsi terhadap terorisme yang dirasakan oleh anggota Polri dapat dipengaruhi oleh pemberitaan-pemberitaan atau informasi mengenai aksi terorisme di media massa atau lingkungan sekitar. Terlebih saat ini aksi-aksi terorisme yang terjadi banyak menjadikan anggota Polri atau markas kepolisian sebagai target sasaran. Hal tersebut tentu dapat dipersepsikan sebagai ancaman oleh anggota Polri, yang dapat menimbulkan pikiran-pikiran negatif seperti khawatir, cemas, atau rasa takut saat sedang bertugas.

Pada penelitian ini aspek-aspek persepsi terhadap terorisme pada

anggota Polri dinilai berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Aspek persepsi kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan obyek dan aspek afektif menunjuk pada dimensi emosional, yaitu emosi perasaan yang berhubungan dengan obyek, obyek di sini dirasakan sebagai hal menyenangkan atau tidak menyenangkan (Ahmadi, 2009). Persepsi merupakan proses interpretasi terhadap sebuah situasi. Interpretasi pada aspek kognitif dan afektif ini bisa terjadi ketika adanya pemberitaan aksi terorisme yang menjadikan Polri sebagai sasaran. Aspek kognitif persepsi terhadap terorisme ini dapat terjadi personel berpikir akan terjadinya aksi terorisme saat bertugas, penilaian terhadap motif terorisme, serta tekanan dan beban tugas yang bertambah karena aksi terorisme yang terjadi. Aspek afektif persepsi terhadap terorisme adalah munculnya perasaan- perasaan takut, marah, curiga atau khawatir yang berlebihan yang diakibatkankarena aksi terorisme yang mengancam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas, dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas pada anggota Polri di Akademi Kepolisian begitu pula sebaliknya. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap terorisme, maka semakin tinggi kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas pada anggota Polri di Akademi Kepolisian demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung teori Sarason & Sarason (1985) yang menerangkan bahwa dukungan sosial, baik berupa pemberian bantuan, nasehat, informasi, maupun tindakan positif yang didapat dari lingkungan sekitar individu akan menjaga dan melindungi penerimanya dari perilaku yang negatif, seperti kecemasan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh, Gupta, Sharma, & Mishra (2020) pada polisi di Pradesh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang cukup pada anggota polisi selama bertugas dapat berpengaruh baik terhadap kesehatan mental anggota polisi. Pada penelitian ini kesehatan mental yang diukur adalah depresi, agresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, masalah psikosomatis, keinginan untuk bunuh diri, dan usaha.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maran, Varetto, Zedda, & Leraci (2015), hasil penelitian Maran, dkk menunjukkan bahwa pemberian pelatihan dan dukungan pada petugas polisi Italia berguna dan efektif dalam menangani stres atau kecemasan dalam bekerja. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Horswill (2017), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan pada anggota polisi di Kanada dapat menurunkan kecemasan, depresi, dan PTSD yang dialami oleh anggota polisi saat bertugas. Oleh karenanya dukungan sosial yang cukup pada anggota Polri dalam menjalankan tugasnya dapat melindungi diri personel dari perasaan-perasaan yang negatif, seperti kecemasan ketika sedang bertugas, yang dapat ditunjukkan dengan gejala-gejala kognitif, afektif, konatif dan fisik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Waqar & Faize (2018) yang menunjukkan bahwa aksi terorisme yang menyerang anggota polisi di daerah Peshawar, Pakistan menyebabkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang dialami anggota polisi saat bertugas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abel, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa aksi terorisme yang menyerang anggota militer di Nigeria berpengaruh pada tingginya tingkat PTSD. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh De Clercq (2017) juga menunjukkan bahwa persepsi karyawan terhadap terorisme di daerah konflik (Pakistan) dapat menyebabkan kecemasan karyawan, yang akan menurunkan kinerja karyawan. Begitu pula penelitian oleh Cohen-Louck (2016) tentang persepsi terhadap terorisme yang menunjukkan bahwa terorisme dapat membangun evaluasi dan persepsi subyektif, seperti persepsi rasa takut akan terorisme yang mencakup respons dari rasa takut, kecemasan, perasaan bahaya, dan tekanan emosional.

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, yang pertama yaitu pada alat ukur penelitian. Pada skala kecemasan ada satu item pernyataan (nomor 2) yang tidak secara jelas mewakili definisi operasional kecemasan dalam penjangkauan markas. Sedangkan, pada skala dukungan sosial beberapa item pernyataan yang mewakili bentuk-bentuk dukungan sosial belum mewakili berbagai sumber dukungan sosial, hanya dukungan emosional yang mewakili sumber dukungan institusi/rekan kerja/atasan dan keluarga. Pada bentuk dukungan penghargaan, informasi, instrumen, dan jaringan sosial sumber dukungan sosial hanya terbatas pada dukungan sosial yang diberikan oleh institusi/rekan kerja/atasan. Kelemahan kedua yaitu tempat pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Akademi Kepolisian

(Akpól). Akpól yang merupakan lembaga pendidikan kepolisian dirasa kurang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan masalah penanganan terhadap terorisme jika dibandingkan dengan markas kepolisian di wilayah, markas Brimob ataupun Densus 88 anti teror.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima yaitu Terdapat hubungan yang sangat signifikan hubungan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap terorisme dengan kecemasan dalam melaksanakan tugas pengamanan markas. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 18,2%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran yaitu. Pertama, Akademi Kepolisian diharapkan untuk terus meningkatkan sumber daya manusia dan dukungan terhadap personel yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terkait pengamanan dan penanganan terorisme secara rutin untuk para personel. Selain itu, Akpól diharapkan juga terus mengevaluasi sistem pengamanan markas yang telah ada, meningkatkan dan memelihara fasilitas-fasilitas penunjang keamanan, serta memperhatikan kesejahteraan personel yang bertugas di pengamanan markas.

Kedua, anggota Polri diharapkan dapat selalu berfikir positif, tenang, dan siap terhadap resiko tugas agar dapat menciptakan persepsi-persepsi yang baik terhadap tantangan tugas yang aktual dan semakin kompleks. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kecemasan yang berlebih saat melaksanakan tugas. Ketiga, peneliti selanjutnya bias melakukan penelitian di beberapa markas Kepolisian yang bersentuhan langsung dengan masyarakat atau masalah penanganan terhadap terorisme yang ada di Indonesia, dengan meneliti tiga faktor lain yang mempengaruhi kecemasan yaitu faktor emosional, faktor biologis, dan faktor behavioral, juga lebih teliti dan memperhatikan setiap item pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penyusunan skala penelitian, sebagai alat ukur penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abel, J, Dagona, ZK, Omoruyi, OJ, dan Saleh DA. (2018). The wounds of terrorism among combat military personnel in Nigeria. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 9(4):425–429.
- Agustianto, D. (2011). Analisis Dampak Tragedi Bom terhadap Perekonomian Provinsi Bali. IPB University.
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiman, U. (2016). Hubungan antara Kepercayaan diri dan Kecemasan pada Mahasiswa Psikologi Semester VI (Enam) yang akan Menghadapi Skripsi.
- Adler, R.B dan Rodman G. (2006). *Understanding Human Communication*. 13th edition. New York: Oxford University Press
- Arnaz, F. (2020)., Polisi Kejar Terus Pelaku Terorisme. <https://www.beritasatu.com/nasional/597644-2020-polisi-terus-kejar-pelaku-teror>. Diakses tanggal 26 April 2020. <https://www.beritasatu.com/whisnu-bagusm-prasetyo/nasional/597644/2020-polisi-terus-kejar-pelaku-teror>
- Ayuningtyas, Ira Palupi Inayah. (2017). Penerapan strategi penanggulangan penanganan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) pada anak-anak dan remaja.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2013). Perkembangan Terorisme di Indonesia. Jakarta: BNPT [http://jdih.bnpt.go.id/storage/document/bn1380-2013%20\(1\).pdf](http://jdih.bnpt.go.id/storage/document/bn1380-2013%20(1).pdf)
- Cederbaum JA, Wilcox SL, Sullivan K, Lucas C, dan Schuyler A. (2017). The Influence of Social Support on Dyadic Functioning and Mental Health Among Military Personnel During Postdeployment Reintegration. *Public Health Reports* Vol. 132(1) 85-92.
- Cohen-Louck, Keren. (2016). Perception of the Threat of Terrorism. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(5), 887–911.
- De Clercq, Dirk, Had Inam, dan Azem Muhammad U. (2017). Perceived Threats of Terrorism and Job Performance: The Roles of Job-Related Anxiety and Religiousness. *Journal of Business Research*, 78, (23-32).
- Fatmawati. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Karir Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Negeri 1 Bantul.
- Federici, Roger A. dan Einar M. Skaalvik. (2014). Students' Perceptions of Emotional and Instrumental Teacher Support: Relations with Motivational and Emotional Responses. *International Education Studies*, 7(1), 22-36.

- Fenton, Adam, Hery F., dan David P. (2014). Terror Tactics – Shootings of Indonesian Police and the definition of terror. Working Paper Series: International Indonesia Forum.
- Hariyanto, Ibnu. (2019). Kapolri: Penyerang Polsek Wonokromo Anggap Polisi Thogut dan Kafir.
- Hidaayah, Nur dan Alif, Hilmi. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Terjadinya Insomnia Pada Wanita Premenopause Di Dusun Ngablak Desa Kedungrukem Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 9(1);69-76.
- Horswill, Samantha C. (2017). Exploring Police Officers' Susceptibility To Posttraumatic Stress And Growth After Trauma. Thesis. Faculty Psychology Univesity of Regina: Saskatchewan.
- Indiarto, W. dan Abdullah (2009) Dampak Terorisme terhadap Industri Pariwisata dan Upaya Penanggulangannya di Indonesia: Studi Kasus Di Wilayah Dinas Pariwisata Jakarta Tesis (Yogyakarta: Universitas GadjahMada).
- King, A. Laura. (2012). Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif). Buku 2 Jakarta: Salemba Humanika.
- Leavitt, Harold J. (1978). *Managerial Psychology, Fourth Edition*. The University Chicago.
- Manullang, A.C. (2006). Terorisme dan Perang Intelijen: Behauptung ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti). Jakarta: Manna Zaitun.
- Maran, D. Acquadro, A. Varetto, M. Zedda and V. Ieraci. (2015). Occupational stress, anxiety and coping strategies in police officers. *Occupational Medicine* 65:466–473.
- Masdar, H, Saputri PA, Rosdiana, D, Chandra, F dan Darmawi. (2016). Depresi, Ansietas, Dan Stres Serta Hubungannya Dengan Obesitas Pada Remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4);138-143.
- Moeller, R, Seehuus, M, dan Peisch, V. (2020). Emotional Intelligence, Belongingness, and Mental Health in College Students.
- Muthmainah, Dede R. (2008). Hubungan Persepsi Keselamatan Kerja dengan Kecemasan terhadap Bahaya Kecelakaan dalam “Bekerja pada Karyawan Lapangan PT. Odira Energy Persada. Skripsi.
- Nevid, JS, Rathus, SA, dan Greene, B. (2014). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.

- Niaz, F dan Asghar, M. (2015). Terrorism, Death Anxiety and Anger; A Comparison of Police and Shopkeepers. *Peshawar Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1), 85-98.
- Orford, J .(1992). *Community Psychology: Theory and Practice*. London: John Wiley and Sons.
- Pertiwi, Gracia H. (2017). Hubungan Tekanan Darah Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Santa Angela Di Samarinda. *Media Sains*. 2017;10(1).
- Purba, Amrit dan Evangelia D. (2019). The relationship between organisational stressors and mental wellbeing within police officers: a systematic review. *BMC Public Health* 19:1286.
- Ramaiah, S .(2003). *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Reisinger, Yvette dan Felix Mavondo. (2005). Travel Anxiety and Intentions to Travel Internationally: Implications of Travel Risk Perception. *Journal of Interpersonal Violence*, 43(3), 212-225.
- Rook, K. S. (1985). The Functions of Social Bonds: Perspectives From Research on Social Support, Loneliness and Social Isolation. In I.G Sarason and B.R. Sarason. 1985. *Social Support: Theory, Research and Applications*. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers.
- Rumini, S dan Siti S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruqoyah, Siti dan Saefullah.(2019). 70 % Aksi Terorisme Sasar Kantor Polisi,ini Penyebabnya. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1246261-70-persen-aksi-teror-sasar-kantor-polisi-ini-penyebabnya?medium=autonext>.
- Santoso, Audrey. (2018). Kapolri: Kasus Terorisme Meningkat di 2018, 396 Teroris Ditangkap. <https://news.detik.com/berita/d-4360672/kapolri-kasus-terorisme-meningkat-di-2018-396-teroris-ditangkap>
- Sarafino, E. P, dan Smith, Timothy W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. London: John Willey and Sons.
- Sarason, I.G. dan Sarason B.R. (1985). *Social Support: Theory, Research and Applications*. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers.
- Sari, DN, Murni AW, dan Edison. (2017). Hubungan Ansietas dan Depresi Dengan Derajat Dispepsia Fungsional di RSUP Dr M Djamil Padang Periode Agustus 2013 hingga Januari 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1).

- Septianto, B. (2018). Kapolri Klaim Jumlah Aksi Terorisme Sepanjang 2019 Berkurang. <https://tirto.id/kapolri-klaim-jumlah-aksi-terorisme-sepanjang-2019-berkurang-el1v>
- Singh S, Bandna G, Divya S, dan Prem C M. (2019). A Study of stress, coping, social support, and mental health in police personnel of Uttar Pradesh. *Indian Journal of Occupational & Enviromental Medicine* , 23- : 73-78.
- Spielberger, C. D. (1972). *Anxiety: Current Trends in Theory and Research*. New York: Academic Press.
- Suharnan M.S. (2005). *Psikologi Kognitif*. Edisi Revisi Surabaya: Srikandi.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 jo. Perpu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.
- Utomo, Dian A. (2014). *Dampak Penyergapan Teroris oleh Densus 88. Bagi Masyarakat di Gang H. Hasan, Blok Gandaria, Ciputat*.
- Walgito, B.(2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Waqar H. dan Fayyaz A F. (2018). Depression, Anxiety and Stress of Police Officers in Sensitive and Insensitive Police Stations. *Archives of Psychiatry and Behavioral Sciences*. 1(2): 26- 31.
- Wicaksono, Daniel R. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Smk*.
- Widajatun, V.W, Nugraha, N M dan Ichسانی, S. (2019). Kejadian Aksi Teroris dan Dampaknya pada Performa Nilai Tukar Dolar Amerika Serikat dan Performa IHSG. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 3(1), 141-155.
- Wijayanti, Dea W. (2017). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Prestasi Kerja Karyawan PT Kusumahadi Santosa Karanganyar*.